

Pemahaman Metrik dalam Membaca Notasi Balok

Silo Siswanto¹⁾, Feri Firmansyah²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Sendoratik Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani, Lorong Gotong Royong No.9/10 Palembang Kode pos 30263
Email: silo.guitar@gmail.com¹⁾, ferifirmansyahfirmansyah@yahoo.com²⁾

Abstract

The ability to read beam notation at every level of education experiences constraints in terms of the accuracy measure of reading notation values, although in the subject matter the rhythm has been explained regarding the shape and value of notation. Therefore this study will provide metric formulations in the form of reading-symbols in measuring the short length value of sound in music notation, where the symbol is a solution in solving the intended problem. The formulation of this research problem, 1) How is the understanding of metrics which include rhythm, knock, and tempo in reading beam notation, 2) Why is the understanding of metrics important in reading beam notation, and 3) how is the formulation of metric formulas in the form of symbols in reading beam notation. While the specific objectives of this research are 1) Creating a formula about understanding metrics in reading beam notation. 2) Explain the importance of understanding metrics in reading beam notation. 3) Making symbols in reading beam notation. The method used in this study includes literature research and data collection is done through literature study and documentation related to western music theory. Furthermore, the analysis of data relating to western music theory is processed and formulated through musicology.

Keywords: Matrix, Symbol How to Read, Beam Notation

Abstrak

Kemampuan membaca notasi balok pada setiap tingkat pendidikan mengalami kendala dalam hal ukuran akurasi nilai notasi pembacaan, meskipun dalam materi pelajaran irama telah dijelaskan mengenai bentuk dan nilai notasi. Oleh karena itu penelitian ini akan memberikan formulasi metrik dalam bentuk membaca-simbol dalam mengukur nilai panjang pendek suara dalam notasi musik, dimana simbol merupakan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dituju. Rumusan masalah penelitian ini, 1) Bagaimana pemahaman metrik yang meliputi ritme, ketukan, dan tempo dalam membaca notasi balok, 2) Mengapa pemahaman metrik penting dalam membaca notasi balok, dan 3) bagaimana formulasi rumus metrik dalam bentuk simbol dalam membaca notasi balok. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah 1) Membuat rumusan tentang memahami metrik dalam membaca notasi balok. 2) Jelaskan pentingnya memahami metrik dalam membaca notasi balok. 3) Membuat simbol dalam membaca notasi balok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dan pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan teori musik barat. Selanjutnya, analisis data yang berkaitan dengan teori musik barat diproses dan dirumuskan melalui musikologi.

Kata kunci: Matriks, Simbol Cara Membaca, Notasi Balok

1. Pendahuluan

Pengetahuan tentang teori musik yang berhubungan dengan membaca notasi balok sudah didapatkan pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SMP dan SMA pada mata pelajaran seni budaya dan perguruan tinggi yang memiliki program studi seni musik khususnya. Akan tetapi, realitanya kemampuan membaca notasi balok di setiap tingkatan pendidikan, mengalami kendala dalam hal ukuran ketepatan membaca nilai notasi, walaupun dalam pokok bahasan ritme telah dijelaskan berkenaan dengan bentuk dan nilai notasi. Penjelasan di atas dapat kita lihat pada kenyataan di lapangan, seperti halnya ketika siswa-siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sukatan 4/4 berikut.



Notasi 1. Potongan lagu Indonesia Raya
Birama 0 – 4

Kotak merah pada notasi di atas sering dinyanyikan tidak sesuai dengan ukuran panjang bunyi ataupun ritme yang sebenarnya. Pada kotak merah birama pertama suku kata “sia” seharusnya dinyanyikan selama 1 ketuk ditambah $\frac{3}{4}$ ketuk, faktanya kebanyakan dinyanyikan hanya 1 ketuk saja. Begitu juga pada birama kedua, suku kata “ku” seharusnya dinyanyikan 1 ketuk ditambah $\frac{1}{2}$ ketuk, namun kebanyakan juga hanya dinyanyikan 1 ketuk. Untuk kasus lainnya adalah pemahaman ukuran nilai notasi, jika sukatan yang digunakan adalah per delapan maka nilai notasi tersebut berbeda dengan yang menggunakan sukatan per empat, seperti contoh lagu Desaku Yang Kucinta berikut.



Notasi 2. Potongan lagu Desaku Yang Kucinta
Birama 0 – 3

Notasi di atas menggunakan sukatan 6/8, not pertama merupakan not 1/8 yang biasa dibaca atau dibunyikan $\frac{1}{2}$ ketuk jika menggunakan sukatan per empat. Namun pada sukatan 6/8 di atas maka not $\frac{1}{2}$ tersebut di baca menjadi 1 ketuk. Kenyataan dilapangan, kebanyakan sudah benar menyanyikan lagu Desaku yang Kucinta tanpa menggunakan notasi. Namun setelah diminta untuk membaca notasi yang sebenarnya banyak yang belum memahami cara membacanya, karena menganggap nilai

notasi sama seperti yang digunakan pada sukatan per empat.

Berangkat dari permasalahan yang ada, maka diperlukanlah pemikiran dan penelitian khusus agar dapat membuat suatu ukuran dalam menghitung nilai panjang pendek bunyi. Pono Banoe menjelaskan bahwa ukuran dalam musik disebut dengan metrik (*metric*), metrik dalam pengetahuan musik mempunyai arti jarak waktu –bunyi– atau ukuran panjang dalam waktu – bunyi–. Banoe (2003 : 274). Berangkat dari asumsi yang disampaikan oleh Pono Banoe maka diperlukan pemahaman metrik meliputi ritme, sukatan (*time signature*), dan tempo, untuk dapat merubah persepsi yang lebih tepat dalam membaca sekaligus membunyikan notasi balok dalam sebuah karya musik.

Penelitian ini akan memberikan rumusan-rumusan metrik dalam membaca notasi musik yang baik dan benar. Sehingga dalam menyajikan karya musik sesuai dengan yang diinginkan penciptanya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap karya seni. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan membahas pemahaman metrik dalam membaca notasi balok.

Adapun persoalan yang hendak diungkap terurai pada pemaparan pada rumusan masalah berikut ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mencoba mengusulkan beberapa pertanyaan yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini. (1) Bagaimana pemahaman metrik yang meliputi ritme, sukatan, dan tempo dalam membaca notasi balok. (2) Mengapa pemahaman metrik penting dalam membaca notasi balok. (3) Bagaimana rumusan formula metrik berupa bentuk simbol dalam membaca notasi balok.

Tujuan dalam kegiatan penelitian ini mencakup penelitian literatur dengan melakukan kajian-kajian secara ilmiah untuk mendapatkan solusi dalam memahami metrik dalam membaca notasi balok. Secara umum, tujuan penelitian ini agar mendapatkan gambaran umum tentang pemahaman metrik dalam membaca notasi balok. Secara khusus penelitian ini bertujuan, diantaranya: Membuat rumusan atau formula tentang pemahaman metrik dalam membaca notasi balok, Menjelaskan pentingnya pemahaman metrik dalam membaca notasi balok dan Pembuatan simbol dalam membaca notasi balok

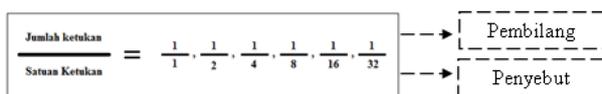
Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik, bagi peneliti sendiri dan bagi masyarakat. Bagi dunia akademik, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan teori musik terutama dalam membaca notasi balok dengan pemahaman metrik. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai notasi balok melalui prinsip metrik yang bermuara pada pembelajaran teori musik khususnya dalam membaca notasi balok. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kesadaran secara kolektif bahwa pembelajaran notasi balok harus dimulai dari memahami metrik terlebih dahulu, setelah itu barulah

memahami unsur-unsur musik seperti ritme, melodi dan harmoni.

Tinjauan Pustaka - seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa metrik merupakan jarak waktu –bunyi– atau ukuran panjang dalam waktu – bunyi–. Untuk dapat merumuskan pengertian tersebut maka hal—hal yang terkait dengan metrik haruslah dijelaskan terlebih dahulu. George Thaddeus Jones mengatakan bahwa metrik dalam musik meliputi *meter* (sukat/*time signature*), *beat* (ritme), dan tempo (sumber). Poin-poin tersebut menjadi dasar untuk memahami metrik dalam musik. Sehingga tercapailah pemahaman yang baik dalam membaca notasi dari sudut pandang teori dan prakteknya.

Sukat (*Time Signature*) - *The recurrent groups of pulsations are called meter. these may be represented by number. the number of beat in each measur and the kind of note chosen to represent the beat are placed together as a fraction at the beginning of a compositions. this is called the time signature.* (Jones (1974)

Menurut George, meter adalah kelompok-kelompok yang ditimbulkan dari pukulan yang teratur. yakni bagian-bagian dalam musik (birama) pada setiap birama memiliki jumlah hitungan yang sama, hal ini meter dapat disamaartikan dengan sukat. Sedangkan sukat adalah sebuah tanda yang berupa angka pecahan terdapat di awal suatu karya musik atau tulisan musik –notasi balok– yang menunjukkan satuan ketukan dan jumlahketukan pada setiap birama. adapun dasar-dasar ketukan (hitungan) dalam menentukan beat (pukulan) pada penyebut meliputi; (a) notasi penuh (♩=1), (b) notasi per dua (♪=2), (c) Notasi per empat (♩=4), (d) notasi per delapan (♩=8), (e) notasi per enambelas (x=16) dan (f) notasi per tigadua (y=32).



Gambar. 1 Sukat atau Tanda Birama (*Time Signature*)

Ritme - *Rhythm is concerned with the duration or length in time of individual sounds.* (Jones 1974)George menjelaskan bahwa ritme ditentukan oleh panjang atau lama waktu dari suatu bunyi. Panjang pendeknya bunyi digambarkan dengan simbol-simbol yang disebut dengan notasi (*notes*), kemudian panjang pendeknya diam juga digambarkan dengan simbol-simbol yang disebut dengan tanda istirahat(*rest*).

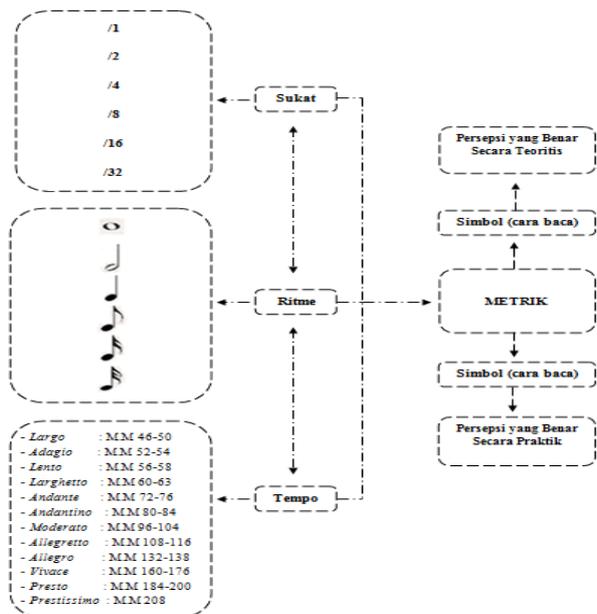
Notasi	Harga	Tanda istirahat
	Penuh	
	Perdua	
	Perempat	
	Perdelapan	
	Perenambelas	
	Pertigadua	

Gambar 2. Bentuk dan Harga Notasi dan Tanda Istirahat

Tempo - *The speed at which we beat time is called the tempo, this is variable from very fast to very slow.*(Jones 1974).George menjelaskan bahwa tempo adalah kecepatan dalam mengetuk atau menghitung nilai notasi. Penggunaan tempo bisa bervariasi dari yang sangat lambat sampai yang sangat cepat. (1974 : 15-74). Tempo yang sangat lambat sampai ke tempo yang sangat cepat meliputi; (a) *Largo* : sangat lambat, (b) *Larghetto* : tidak selambat *largo*, (c) *Adagio* : lambat, (d) *Lento* : tidak selambat lambat *Adegio*, (e) *Moderato* : sedang, (f) *Andante* : berjalan teratur, (g) *Andantino* : lebih cepat dari *andante*, (h) *Allegretto* : lebih lambat dari *allegro*, (i) *Allegro* : cepat, hidup, gembira, (j) *Vivace* : hidup, gembira, (k) *Presto* : cepat, (l) *Prestissimo*: sangat cepat (1974 : 15-74).

Proses *Pemahaman* Metrik. Metrik merupakan satuan ukuran bunyi yang *menggabungkan* ketiga unsur di atas, yaitu, sukat, ritme dan tempo. Pemahaman tentang sukat, ritme dan tempo, akan membawa kepada persepsi yang benar baik secara teoritis maupun praktik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seorang dapat mengetahui dan membaca notasi musik dengan benar sesuai ukuran bunyi yang telah ditentukan.

Penelitian ini akan memberikan solusi dalam memahami metrik secara keseluruhan. Oleh karena itu akan dibuat simbol baca yang berhubungan dengan metrik, sehingga tidak ada persepsi yang keliru lagi dalam memahami ukuran waktu bunyi atau metrik dalam notasi balok. Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu, maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dan makna atau arti dari suatu konsep. Gardner (Minggi, 2010: 31). Berikut diagram proses pemahaman metrik.



Gambar 3. Proses Pemahaman Metrik

Bagan di atas merupakan jalan berfikir dalam menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam subsub rumusan masalah. Terlihat ada tiga poin dalam proses pemahaman metrik. Poin pertama adalah Sukat (*time signature*). Pada poin ini menunjukkan menunjukkan “satu ketukan dan jumlah ketukan” pada setiap birama. Satuan ketukan meliputi ; (a) notasi 1 (b) notasi dua (c) Notasi empat (d) notasi delapan, (e) notasi enambelas dan (f) notasi tigadua. Apabila telah memahami satuan ketukan tersebut maka sangat memungkinkan untuk menentukan berapa jumlah ketukan dalam setiap birama pada karya musik.

Poin ke dua adalah ritme, tahap ini merupakan pemahaman lanjutan dari sukut hal ini karena ritme berhubungan dengan nilai atau “panjang pendeknya bunyi atau panjang pendeknya diam” pada karya musik. panjang pendek bunyi dapat disimbolkan dengan notasi meliputi (a) notasi penuh (b) notasi per dua (c) Notasi per empat (d) notasi per delapan, (e) notasi per enambelas dan (f) notasi per tigadua. Sedangkan panjang pendek diam dapat disimbilkan dengan tanda istirahat (*rest*) meliputi; (a) tanda istirahat penuh (b) tanda istirahat per dua (c) tanda istirahat per empat (d) tanda istirahat per delapan, (e) tanda istirahat per enambelas dan (f) tanda istirahat per tigadua.

Poin yang ke tiga adalah aspek “kecepatan dalam mengetuk” (tempo). Tempo meliputi; (a) *Largo* : sangat lambat = MM 46-50, (b) *Adagio* : lambat = 52-54, (c) *Lento* : tidak selambat lambat *Adagio* = MM 56-58, (d) *Larghetto* : tidak selambat *largo* = MM 60-63, (e) *Andante* : berjaran teratur = MM 72-76 (f) *Andantino* : lebih cepat dari *andante* = MM 80-84, (g) *Moderato* : sedang = MM 96-104, (h) *Allegretto* : lebih lambat dari *allegro* = MM 108-116, (i) *Allegro* : cepat, hidup, gembira = MM 132-138, (j) *Vivace* : hidup, gembira = MM 160-176, (k) *Presto* : cepat = MM 184-200, (l) *Prestissimo*: sangat cepat = MM 208.

Pada poin ini merupakan lanjutan pemahaman dari sukut dan ritme hal ini dapat ditegas bahwa ke tiga poin tersebut merupakan suatu proses dalam pemahaman metrik, dimana metrik merupakan ukuran pada hitungan nilai panjang pendek bunyi. Selanjutnya dari ke tiga poin tersebut maka dirumuskanlah simbol sebagai teknik ukur dalam mengetuk nilai panjang pendek bunyi. Mengenai simbol, peneliti perlu menekankan bahwa simbol yang dimaksud yakni, simbol sebagai tanda dalam membaca notasi balok dan bukan simbol makna.

Selanjutnya setelah memahami simbol cara baca notasi balok pada rumusan metrik maka akan menimbulkan dua persepsi (1) persepsi yang benar secara teoritis . (2) persepsi yang benar secara praktis.

Berdasarkan konsep dari kutipan di atas, merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menjawab persoalan yang diajukan pada subjudul rumusan masalah yakni yang berhubungan dengan makna ayunan rejang di kecamatan Pulau Beringin Sumatera Selatan.

Penelitian ini akan membahas hal-hal yang terkait dengan keilmuan musik barat, dalam pengumpulan datanya dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi yang terkait dengan teori musik barat. Selanjutnya analisis data-data yang berhubungan dengan teori musik barat tersebut diolah dan dirumuskan melalui musikologi.

A. Metode Penelitian

1. Menelaah Unsur-Unsur Metrik Dalam Musik.

Cara Kerja : Secara teoritis musik dalam keilmuan musik barat, terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, yaitu ritme, melodi, harmoni, tempo, dinamika, sukut, dan ekspresi. Masing-masing unsur musik tersebut memiliki ukuran yang berbeda. Jika dikelompokkan ritme, tempo, dan sukut memiliki ukuran yang sama, yaitu berhubungan dengan waktu bunyi, sedangkan melodi dan harmoni berhubungan dengan tinggi rendah bunyi, dinamika dan ekspresi berhubungan dengan besar kecil bunyi. Fokus dalam penelitian ini, bahwa yang akan dibahas sekaligus dirumuskan adalah bagaimana memahami waktu bunyi yang disebut dengan metrik dalam membaca notasi balok. Oleh karena itu telaah akan difokuskan pada hal-hal yang terkait metrik tersebut yaitu ritme, tempo, dan sukut.

Sumber data akan didapatkan pada pustaka-pustaka yang berhubungan dengan teori musik barat. Selain itu, diperlukan juga dokumen-dokumen karya musik dalam bentuk partitur untuk menjelaskan ukuran nilai bunyi secara langsung.

Analisis Data : Telaah unsur-unsur metrik akan mengacu pada pemahaman awal, bahwa metrik merupakan hal yang berhubungan dengan waktu bunyi. Selanjutnya penjelasan tentang hal tersebut akan diperkuat melalui konsep dan teori yang didapat melalui pustaka-pustaka teori musik barat, sehingga didapat klasifikasi waktu bunyi dari berbagai bentuk tanda baca yang berhubungan dengan metrik.

2. Pembuatan Simbol (Cara Baca) Notasi Balok.

Cara kerja: Setelah telaah unsur-unsur metrik dikupas secara detail, selanjutnya akan dirumuskan formula berupa simbol yang dapat membantu dalam membaca notasi balok dari sudut pandang metrik. Formula inilah yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan khususnya siswa di sekolah dan mahasiswa pada perguruan tinggi, agar tidak terdapat lagi kekeliruan dalam menentukan dan membaca ukuran waktu bunyi dalam notasi balok. Rumusan simbol baca notasi balok dengan pemahaman metrik merujuk kepada tanda-tanda yang biasa digunakan ataupun dilihat dalam keseharian. Dimana simbol tersebut akan menjadi tanda untuk memvisualkan cara memukul atau mengetuk dalam mengukur nilai notasi balok dengan mempertimbangkan *up-beat* dan *down-beat*. Sebagaimana dijelaskan oleh Pono Banoe dalam bukunya Kamus musik. *Up-beat* adalah hitungan – pukulan– lemah pada saat aba-aba ke arah atas menjelang turun pada aksentu yang kuat. *Down-beat* adalah hitungan –pukulan–beraksentu pada saat aba-aba ke arah bawah. (Banoe 2003).

Analisis Data : Perumusan simbol baca merupakan hasil dari penelusuran tanda-tanda yang biasa digunakan sehari-hari, selanjutnya dihubungkan dengan unsur-unsur metrik, yaitu meliputi satuan ketukan berdasarkan sukat yang digunakan, nilai notasi berdasarkan bentuknya, dan kecepatannya, dimana ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mendapatkan persepsi yang benar tentang metrik, baik secara teori maupun praktik. Penjelasan akan dipaparkan secara deskriptif dan didukung dengan gambar serta diagram. Selanjutnya akan disimpulkan dalam bentuk gambar-gambar, simbol-simbol baca untuk memahami metrik dalam membaca notasi balok.

3. Menjelaskan Dampak Pemahaman Metrik.

Cara kerja: Pada bagian ini akan dipaparkan hal-hal yang terkait dengan manfaat dari pemahaman metrik itu sendiri, yaitu kaitannya dalam membaca notasi balok. Bagian ini akan memuat contoh-contoh notasi balok dari berbagai partitur lagu atau karya musik. Partitur lagu atau karya musik yang akan digunakan sebagai contoh adalah yang relevan dengan pelajaran seni musik di sekolah, seperti lagu wajib, lagu nasional, dan lagu daerah. Partitur lagu akan didapat melalui penelusuran pustaka dengan melihat keasliannya, yaitu melalui penulis yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya dalam menulis notasi-notasi lagu. Selanjutnya partitur lagu dapat juga ditulis ulang sendiri, melalui aplikasi penulisan notasi balok yang ada, seperti Sibelius, finale, dan encore. Partitur yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dijelaskan terkait dengan unsur-unsur metrik. Pada bagian ini partitur akan dipotong-potong sesuai kebutuhan, agar lebih efisien dan efektif dalam penjabarannya.

Analisis Data : Pada bagian ini analisis data merupakan kesimpulan-kesimpulan, yaitu hasil dari penjelasan unsur-unsur metrik yang diaplikasikan melalui partitur lagu. Kesimpulan akan berhubungan langsung dengan dampak dari pemahaman metrik, yaitu

manfaatnya dalam membaca notasi balok. Poin-poin kesimpulan tersebut akan dipaparkan secara deskriptif dan sistematis, yaitu dimulai dari unsur metrik sukat, ritme, dan tempo beserta unsur-unsur di dalamnya.

2. Pembahasan

A. Telaah Unsur-Unsur Metrik.

Pada bagian ini akan dibahas sekilas tentang bagaimana unsur-unsur ritme dipahami secara teoritis. Oleh karena itu, diperlukan telaah yang menginterpretasikan berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan ritme, tempo, dan sukat. Selanjutnya berbagai kesimpulan dari hasil interpretasi akan digunakan untuk membuat rumusan formula metrik serta implementasinya.

B. Telaah Tempo.

Kecepatan dari sebuah ketukan disebut tempo, langkah dasar dari musik. Sebuah tempo yang cepat sering digunakan pada musik yang bernada penuh energi, cepat, dan menyenangkan. Sedangkan tempo yang lambat sering digunakan dalam musik yang khidmat, puitis, dan tenang. Penanda sebuah tempo biasanya diberikan atau dituliskan diawal sebuah karya (Kamien, 1997).

Tempo bergerak secara konstan sesuai ukuran yang telah ditentukan, penjelasan tersebut dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya. Selain itu tempo menjadi ukuran nilai dari ritme yaitu satuan ketuk. Apabila bunyi dari sebuah instrumen sepanjang empat ketukan yang berjalan, berarti nada tersebut bernilai 4 ketuk.

Tempo menjadi hal pokok dalam bermusik, jika tempo tidak tepat maka seorang penyanyi bisa saja akan menyanyi lebih cepat dari iringan musiknya. Ukuran dari tempo sendiri adalah ketukan. Ketukan merupakan ketukan yang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu menit. Sebagai contoh apabila ada sebuah lagu dengan ketukan MM 60, ini berarti dalam satu menit terdapat 60 ketukan.

C. Telaah Ritme.

Terdapat banyak sekali penjelasan tentang ritme oleh para ahli musik. Namun meminjam pernyataan Pono Banoe dalam kamus musiknya, secara singkat dijelaskan bahwa ritme merupakan suara yang merupakan gambaran panjang pendeknya suatu nilai nada. Berangkat dari konsep tersebut, ritme merupakan bentuk tetap yang memiliki ukuran pasti, karena memiliki nilai. Apabila nilai tersebut dikurangi ataupun ditambahkan, akan merubah ukuran yang telah disepakati secara teori. Pada bahasan sebelumnya telah diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan nilai nada tersebut, namun pada sub bab ini, akan dijelaskan bagaimana memahami ritme secara sederhana.

Nilai yang ditentukan dalam ritme adalah dengan satuan ketuk, ritme bisa diartikan sebagai penentu ketukan dalam musik. Jika mengetuk meja dengan tangan secara berulang-ulang maka akan menimbulkan bunyi, terdapat gerakan turun dan naik oleh tangan.

Apabila tangan kita dijatuhkan dengan cepat ataupun lambat, akan terdapat perbedaan durasi munculnya bunyi tersebut, dari perbedaan durasi tersebut maka dapat ditentukan nilainya. Begitu juga suara yang dihasilkan oleh manusia secara berulang-ulang, terkadang panjang dan juga pendek. Namun nilai pada ritme akan tergantung pada gerakan tempo yang berjalan secara konstan setiap ketuknya. Oleh karena itu dalam pembahasan metrik, ritme dan tempo menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Secara konvensional tanpa tempo ritme akan tidak jelas nilai dari masing-masing nadanya.

D. Telaah Sukat.

Istilah sukat sama dengan meter, tanda birama, dan *time signature* pada teori musik. Pada sebuah karya musik terdapat pola yang berulang - ulang dari sebuah ketukan yang kuat ditambah dengan satu atau dua ketukan yang lebih lemah. Kumpulan ketukan yang membentuk sebuah kelompok disebut dengan sukat. Kelompok yang berisikan sejumlah ketukan disebut birama. Seperti halnya penjelasan pada bahasan sebelumnya tentang sukat, selain tempo sukat sangat mempengaruhi ritme pada saat membaca notasi balok. Hal ini dikarenakan nilai pada masing-masing not sangat ditentukan oleh sukat. Pada umumnya not setengah dipahami bernilai 2 ketuk, namun ketika sukat yang digunakan dengan bilangan penyebutnya 2 maka not setengah akan berubah menjadi 1 ketuk.

Selanjutnya terdapat beberapa jenis sukat berdasarkan jumlah ketukan dalam satu birama. Ketika birama memiliki 2 ketukan, dia akan disebut sebagai duple meter; cara menghitungnya 1-2, 1-2, dst. Garis vertikal pada notasi menandakan awal atau akhir dari birama. Ketukan pertama atau yang ditegaskan dari sebuah birama disebut sebagai ketukan berat.

Pola yang memiliki 3 ketukan dalam satu birama disebut triple meter; cara menghitungnya 1-2-3, 1-2-3, dst. Ketukan beratnya terdapat pada ketukan pertama, semua musik waltz merupakan triple meter. Satu lagi pola dari meter adalah quadruple meter, yang memiliki 4 ketukan dalam birama. Seperti biasa, ketukan beratnya sangatlah kuat; tetapi pada ketukan ke-3 ketukan kembali ditegaskan sehingga ketukan ke-3 terdengar jauh lebih kuat dari ketukan ke-2 dan ke-4, dan lebih lemah dari ketukan pertama: 1-2-3-4, 1-2-3-4, dst. Hal ini disebut juga sebagai upketukan. Quadruple meter sering terdengar pada musik jazz dan rock. Sextuple meter berisikan 6 ketukan yang sedikit lebih cepat dalam birama. Downketukan-nya sangat kuat, dan ketukan ke-4 pun diberikan penekanan bunyi: 1-2-3/4-5-6, dst. Hal ini membuat Sixtuple Meter menjadi penggabungan antara duple dan triple meter, dan biasanya menjadikan not seperdelapan menjadi satu ketuk.

Quintuple Meter, berisi 5 ketukan dalam birama, dan Septuple Meter berisikan 7 ketukan dalam birama. Hal ini sering terjadi pada musik - musik yang diciptakan menjelang abad ke-20. Keduanya merupakan penggabungan 19 dari duple dan triple meter. Contoh

pada Quintuple Meter: 1-2-3/4-5 atau 1-2/3-4-5(Kamien, 1997).

Dari penjelasan di atas, sukat sangat mempengaruhi nilai notasi yang akan di baca dan karakter sebuah karya musik. Hal ini karena sukat menentukan ketukan berat dan lemah yang akan dimainkan pada masing-masing birama. Oleh karena itu dalam membaca notasi balok pemahaman sukat haruslah baik, sehingga ritme yang akan dimainkan sesuai.

E. Formula Hubungan Ritme, Sukat, tempo dalam Membaca Notasi Balok.

Pada sub bab ini penjelasan tentang formula hubungan tempo sukat dan ritme dalam membaca notasi balok akan dijelaskan melalui uraian dan diagram. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ritme sangat dipengaruhi oleh tempo dan sukat sehingga terdapat nilai ataupun ukuran yang jelas. Tanpa keduanya ritme tidak akan memiliki nilai yang jelas, dan secara konvensional susah dipahami dan dimainkan. Selain itu, tempo dan sukat tanpa ritme tidak dapat dikatakan sebuah musik, karena tidak memiliki gambaran bunyi yang jelas dan memiliki pola. Berikut ini merupakan diagram hubungan ritme, tempo, dan sukat.

No.	Metriks dalam membaca notasi balok dan tanda istirahat pada sukat $\{\frac{2}{2}\}$
1	
2	
3	
4	

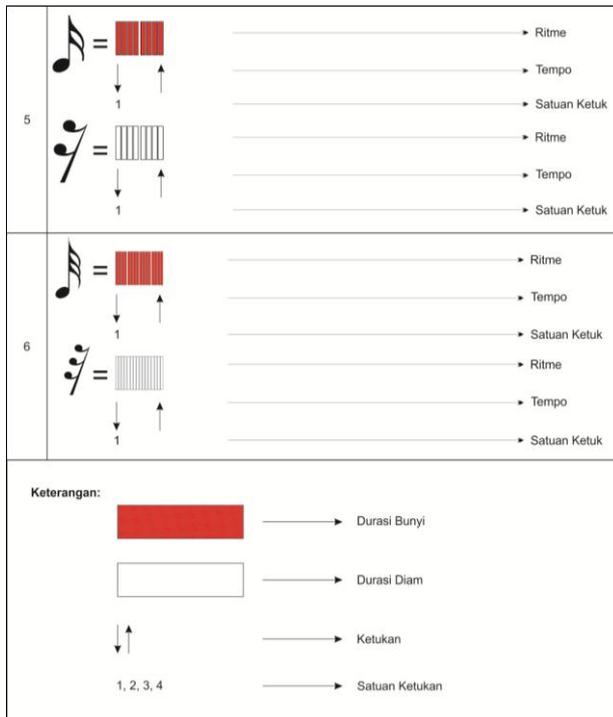


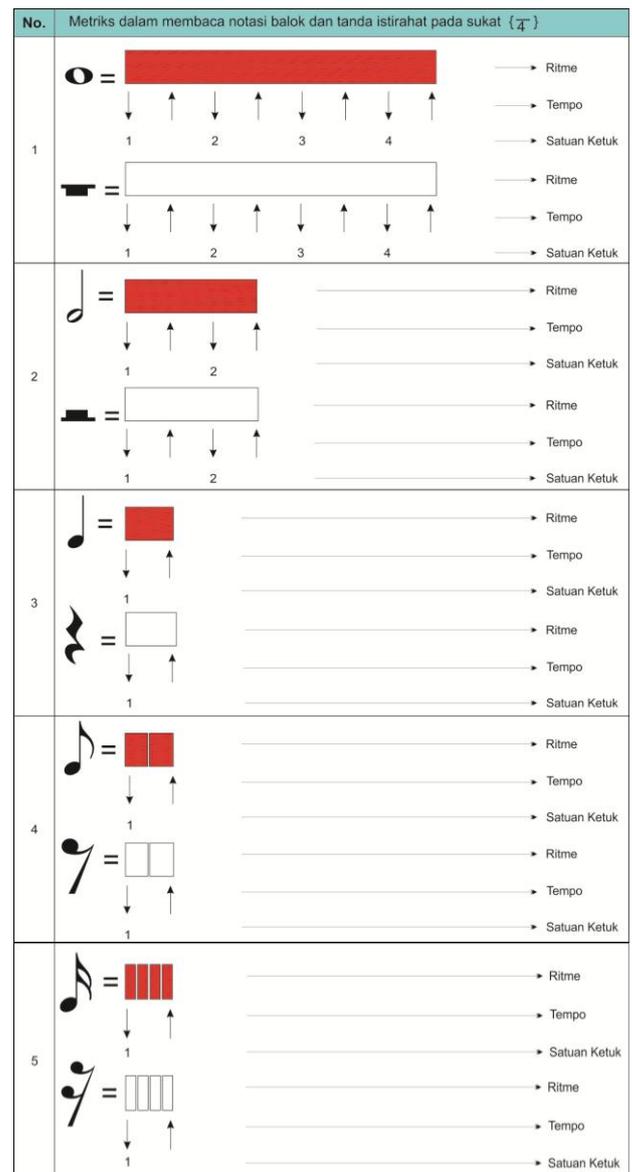
Diagram 1. Diagram Metrik Untuk Sukat Per Dua

Diagram di atas menjelaskan pola hubungan antara tempo, ritme, dan sukut per dua. Dapat dilihat bahwa tempo dengan tanda panah selalu berjalan konstan dengan ketukan ke bawah dan ke atas yang menandakan satu ketuk. Artinya satu ketukan penuh ditandai dengan tanda panah yang bergerak satu ketuk ke bawah dan satu ketuk ke atas. Untuk menentukan nilai sebuah not dapat dilihat dari seberapa panjang durasi bunyi dengan simbol kotak merah melewati diagram tempo (simbol panah) yang bernilai satuan ketukan. Apabila durasi bunyi (simbol kotak merah) sepanjang 2 ketuk, maka ketukan yang dilewati adalah sebanyak 2 ketukan ke bawah dan keatas, maka nilai not tersebut adalah 2 ketuk. Hal tersebut berlaku juga untuk durasi tanda istirahat, hanya saja tanda istirahat berarti tidak ada bunyi. Selain itu, penggunaan sukut per dua menandakan bahwa not setengah atau not seperdua bernilai satu ketuk. Hal ini berdampak pada nilai not lainnya, sehingga muncul pemahaman bahwa setiap nilai not akan sangat ditentukan oleh bilangan penyebut pada sukatnya. Berikut tabel daftar nilai notasi yang disesuaikan dengan sukut per dua.

Tabel 1. Daftar Nilai Notasi dan Tanda Istirahat Untuk Sukut Per Dua

Notasi dan tanda istirahat menggunakan sukut { 2 }				
No.	Notasi	Tanda Istirahat	Nama	Nilai
1			Penuh	Dua Ketuk
2			Seperdua	Satu Ketuk
3			Seperempat	Seperdua Ketuk
4			Seperdelapan	Seperempat Ketuk
5			Seperenambelas	Seperdelapan Ketuk
6			Seper tigadua	Seper Enambelas Ketuk

Selain menentukan nilai notasi, sukut menentukan banyaknya kelompok ketukan dalam satu birama. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat angka pembilang (angka bagian atas) pada sukut. Apabila angka pembilangnya 4, berarti jumlah ketukan yang dikelompokkan dalam satu biramanya adalah 4 ketuk. Untuk diagram metrik dan tabel daftar nilai not dan tanda istirahat selanjutnya, uraian penjelasannya secara substansi sama dengan uraian penjelasan di atas. Oleh karena itu hanya akan ditampilkan diagram metrik dan tabelnya saja. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan dalam memahami konsep di atas secara mandiri.



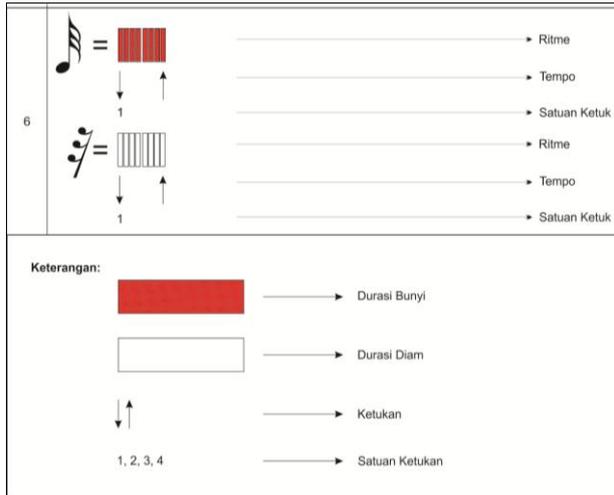


Diagram 2. Diagram Metrik Untuk Sukat Per Empat

Tabel 2. Daftar Nilai Notasi dan Tanda Istirahat Untuk Sukat Per Empat

Notasi dan tanda istirahat menggunakan sukut { 4 }				
No.	Notasi	Tanda Istirahat	Nama	Nilai
1			Penuh	Empat Ketuk
2			Seperdua	Dua Ketuk
3			Seperempat	Satu Ketuk
4			Seperdelapan	Seperdua Ketuk
5			Seperenambelas	Seper Empat Ketuk
6			Seper tigadua	Seper Delapan Ketuk

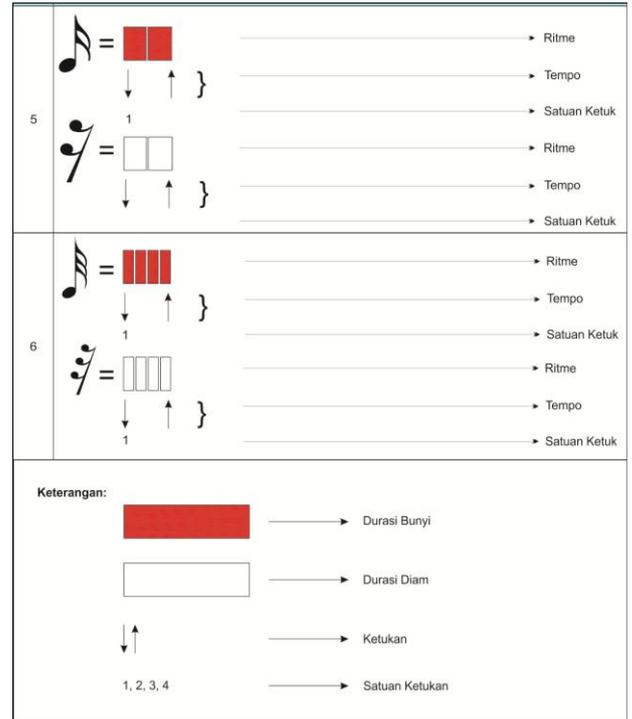
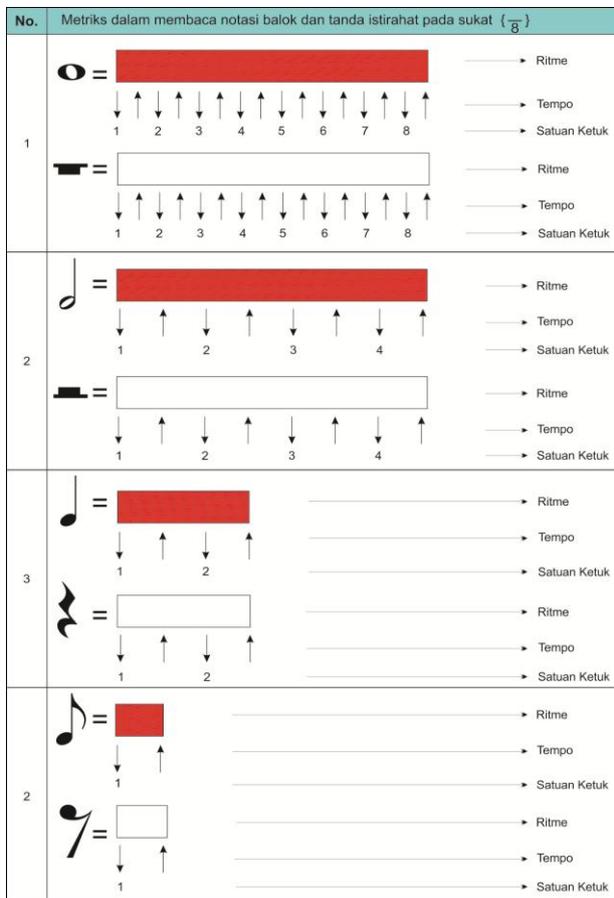
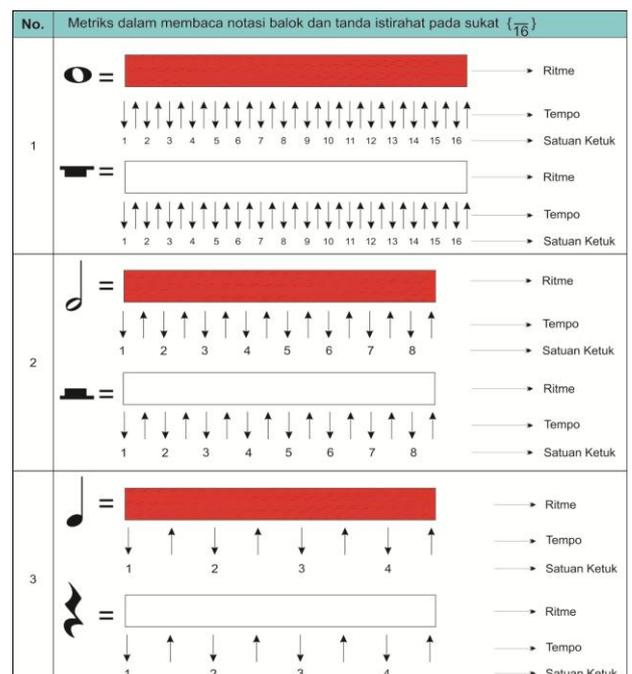


Diagram 3 Diagram Metrik Untuk Sukat Per Delapan

Tabel 3. Daftar Nilai Notasi dan Tanda Istirahat Untuk Sukat Per Delapan

Notasi dan tanda istirahat menggunakan sukut { 8 }				
No.	Notasi	Tanda Istirahat	Nama	Nilai
1			Penuh	Delapan Ketuk
2			Seperdua	Empat Ketuk
3			Seperempat	Dua Ketuk
4			Seperdelapan	Satu Ketuk
5			Seperenambelas	Seper dua Ketuk
6			Seper tigadua	Seper Empat Ketuk



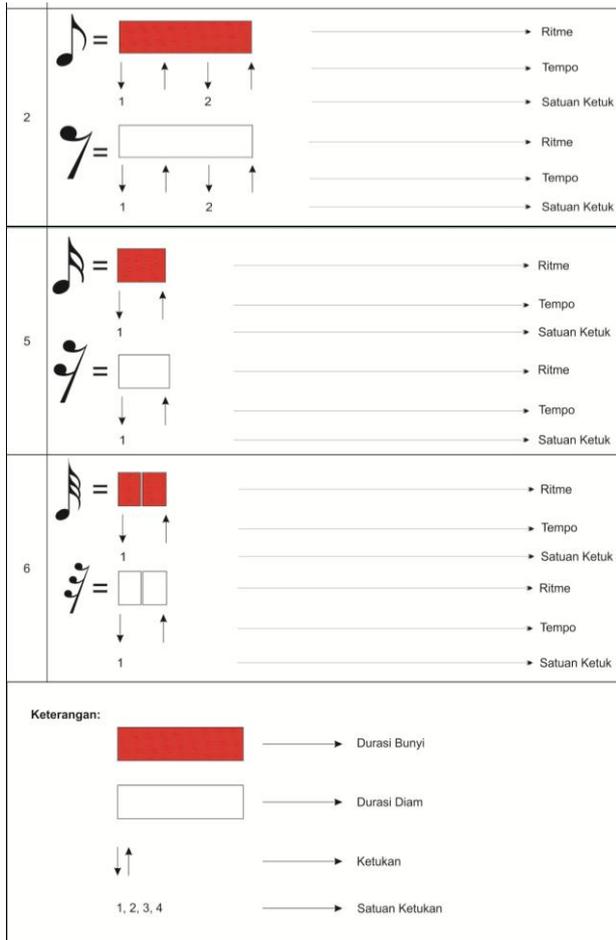


Diagram 4 Diagram Metrik Untuk Sukat Per Enambelas

Tabel 4. Daftar Nilai Notasi dan Tanda Istirahat Untuk Sukat Per Enambelas

Notasi dan tanda istirahat menggunakan sukut {16}				
No.	Notasi	Tanda Istirahat	Nama	Nilai
1			Penuh	Enambelas Ketuk
2			Seperdua	Delapan Ketuk
3			Seperempat	Empat Ketuk
4			Seperdelapan	Dua Ketuk
5			Seperenambelas	Satu Ketuk
6			Seperdigadua	Seper Dua Ketuk

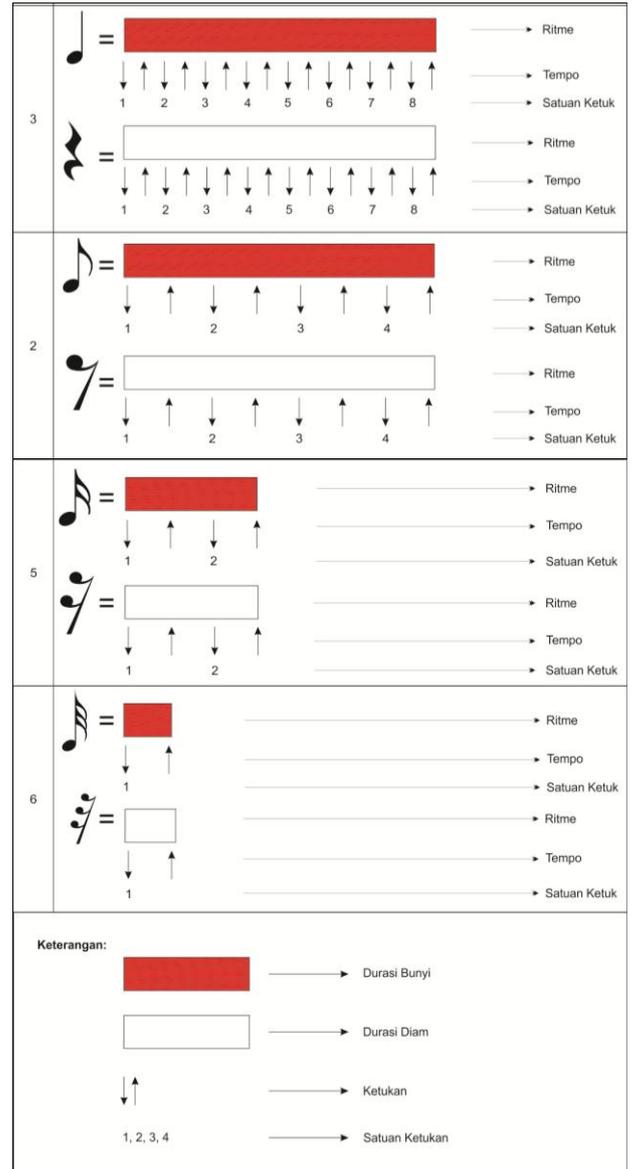
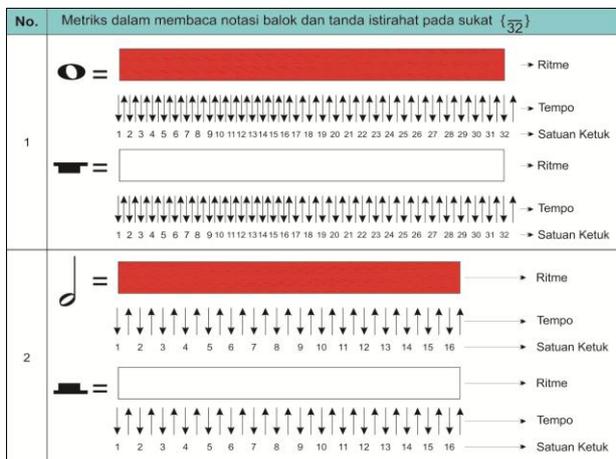


Diagram 5 Diagram Metrik Untuk Sukat Per Tiga Puluh Dua

Tabel 5. Daftar Nilai Notasi dan Tanda Istirahat Untuk Sukat Per Tiga Puluh Dua

Notasi dan tanda istirahat menggunakan sukut {32}				
No.	Notasi	Tanda Istirahat	Nama	Nilai
1			Penuh	Tiga puluh dua Ketuk
2			Seperdua	Enambelas Ketuk
3			Seperempat	Delapan Ketuk
4			Seperdelapan	Empat Ketuk
5			Seperenambelas	Dua Ketuk
6			Seperdigadua	Satu Ketuk

Ada dua cara dalam implementasi pemahaman metrik dalam membaca notasi balok yakni: (1) Pemahaman Metrik Dalam Bentuk Apresiasi dan Kritik Musik. Apresiasi dan kritik musik merupakan bentuk kegiatan menelaah ataupun mengkaji musik dengan baik. Hugh Miller mengatakan bahwa apresiasi musik

merupakan kegiatan mendengarkan musik dengan penuh pengertian. Sedangkan kritik musik merupakan kegiatan menilai dan/atau memberikan penilaian terhadap karya musik yang disajikan. Untuk dapat melakukan hal tersebut unsur-unsur musik harus dipahami dengan baik, sehingga setiap penjelasan sesuai dengan keilmuan musik yang ada. Oleh karena itu, perlu pemahaman metrik yang baik, karena hal tersebut merupakan dasar dari pengetahuan musik. Bagaimana seorang dapat mendengarkan dan menilai musik dengan baik, jika tidak memiliki pengetahuan tentang tempo, sukat, dan ritme. Padahal setiap gaya musik rata-rata dipengaruhi oleh tempo, sukat, dan ritme. Seperti halnya dalam musik populer, dapat dikatakan musik dangdut karena memiliki pola ritme yang khas dan aksen-aksen setiap ketukan pada setiap biramanya.

Kemudian (2) *pemahaman metrik dalam bentuk praktik musik*. Praktik musik dapat dilakukan dengan bermain musik ataupun membuat komposisi musik. Dalam hal bermain musik dapat dilakukan membaca notasi ataupun tanpa membaca notasi musik. Namun keduanya harus didasari dengan pemahaman metrik yang baik. Seorang player ataupun komposer harus memahami metrik dengan baik agar dapat menginterpretasikan dan menyusun sebuah karya musik dengan baik.

3. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan telaah konsep dan teori musik barat sebagai dasar dalam memahami dan memberikan penjelasan tentang metrik. Dari hasil telaah dan studi pustakan ditemukan bahwa tempo merupakan dasar pijakan dalam menentukan nilai ritme pada sebuah notasi. Selain itu, nilai notasi juga dipengaruhi oleh bilangan penyebut pada sukat, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga unsur tersebut, tempo, ritme, dan sukat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam memahami dan mengaplikasikan metrik. Formula metrik sebagai hubungan terikat antara tempo, ritme, dan sukat dapat dilihat pada diagram metrik. Selanjutnya, pemahaman metrik sangat diperlukan pada kegiatan bermusik, baik dalam bentuk kajian yaitu apresiasi sampai dengan kritik musik, maupun praktik musik dalam bentuk bermain musik dan menyusun karya musik.

Saran

Hasil penelitian menjadi dasar dalam belajar memahami dan membaca notasi balok. Penjelasan di atas menjadikan tempo sebagai pijakan dasar dalam menentukan nilai notasi. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran mengenai notasi balok, pemahaman tempo haruslah didahulukan. Pengenalan tempo dapat menggunakan media metronom agar tempo benar-benar dipahami sebagai ketukan yang berjalan secara konstan, dari yang lambat sampai dengan yang paling cepat. Pada proses pembelajaran notasi balok dengan pemahaman metrik baik di sekolah maupun perguruan tinggi diperlukan media audio visual untuk mendukung

pemahaman, hal ini dikarenakan sudah banyaknya aplikasi penulisan notasi balok yang dapat digunakan seperti, sibelius, finale, dan encore. Dengan media tersebut peserta didik dapat langsung melihat dan mendengar pergerakan serta bunyi masing-masing not yang dimainkan.

Daftar Pustaka

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Blacking, John. 1976. *How Musical is Man*. London: Faber and Faber.
- Edmund Prier SJ, Karl. 1980. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kamien, Roger. 2004. *Music: An appreciation USA*: M Grow Hill, Inc
- Siswanto, Silo. 2008. *Pembelajaran Lagu Indonesia Raya di SMP Negeri 4 Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan (studi kasus)*. Sekripsi. Tidak dipublikasikan. Jurusan Musik Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sukohardi, Al. 1980. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Thaddeus Jones, George, 1974. *Music Theory*. New York : Barnes dan Noble Book.